

ANALISIS PUISI *TANAH AIR* KARYA MUHAMMAD YAMIN DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Dewi Susilowati¹, Hidayah Budi Qur'ani²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang
email: ¹dewisusilowati273@gmail.com, ²qurani@umm.ac.id

ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki fungsi estetik paling baik dan dominan. Hal ini terbukti bahwa puisi memiliki arti dan makna yang begitu indah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Tanah Air* karya Muhammad Yamin dengan menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya keseluruhan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi *Tanah Air* karya Muhammad Yamin. Struktur fisik berupa wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa dan citraaan. Sedangkan struktur batin yang dianalisis dalam puisi berupa tema, nada, suasana, dan amanat.

Kata Kunci : puisi, puisi Tanah Air, struktur puisi, pendekatan struktural

ABSTRACT

Poetry is one of the literary works that has the best and dominant aesthetic function. It is evident that poetry has such a beautiful purpose and meaning. This study aims to analyze the Indonesian poetry by Muhammad Yamin using a structural approach. The method used in this research is descriptive qualitative method. The approach used is the approach approach. The data technique used is documentation study. The result of this research is the discovery of physical structure and inner structure in the poetry of the Motherland by Muhammad Yamin. Physical structure consist of the form of poetry, diction, concrete words, language style and imagery. Meanwhile, the inner structures analyzed in the poetry are themes, tones, atmosphere, and messages.

Keywords: *poetry, motherland poetry, poetry structure, structural approach*

PENDAHULUAN

Beberapa ahli mendefinisikan karya sastra sebagai karya seni, akan tetapi karya seni yang dimaksud adalah hasil imajinasi atau menulis kreatif (Musthafa, 2008:22). Beberapa bentuk karya sastra yaitu novel, puisi, syair, dan pantun. Dalam membuat karya sastra pengarang menulis karya sastra dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, pendidikan, politik, dan budaya. Dalam penciptaan karya sastra tak pernah lepas dari penggunaan gaya bahasa untuk

menarik pembaca. Selain itu pemilihan kata juga perlu dilakukan untuk memperindah puisi milik penyair.

Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Puisi menggunakan makna kiasan dan makna lambang. Saat menganalisis puisi terdapat dua struktur dalam puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat. I. A. Richards (Dirman, 2019),

mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Waluyo disampaikan oleh Dirman (2019) berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima. Kedua struktur tersebut sangat diperlukan dalam menganalisis struktur puisi. Dengan mengetahui struktur batin dan struktur fisik dalam puisi, pembaca dapat mengetahui isi atau makna puisi tersebut.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki fungsi estetik paling baik dan dominan. Hal ini terbukti bahwa puisi memiliki arti dan makna yang begitu indah. Keindahan puisi dapat diperoleh dari aktivitas pemadatan yakni mengemukakan sesuatu secara garis besarnya saja, sehingga puisi memiliki esensi dan menjadi ekspresi esensi. Kemudian ekspresi yang disampaikan melalui kiasan merupakan ekspresi tidak langsung. Ketaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh penggantian arti, penyimpanan arti, dan penciptaan arti (Pradopo, 2009: 315-318).

Puisi Tanah Air karya Muhammad Yamin merupakan puisi pertama yang pernah diterbitkan menjadi sebuah buku. Puisi ini menceritakan tentang kekaguman penulis pada keindahan alam Indonesia salah satunya yaitu tanah kelahiran beliau di Sumatera. Puisi ini merupakan salah satu puisi terpenting dalam sejarah Indonesia khususnya Bahasa Indonesia. Puisi ini merupakan semangat baru bagi para pemuda nusantara kala itu untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Untuk itulah penelitian ini ingin

menganalisis lebih lanjut bagaimana struktur fisik dan batin dalam Puisi *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* dengan menggunakan pendekatan struktural.

Sayuti menjelaskan dalam (Imron dan Nugrahani, 2017:33) bahwa analisis sebagai salah satu langkah dalam apresiasi sastra merupakan usaha untuk menguraikan sastra dalam hal unsur-unsur, bagian-bagian, atau norma-normanya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menganalisis puisi berdasarkan struktur fisik dan batin yang membangunnya (Hikmat dkk, 2017:89). Struktur fisik membangun puisi dari luar dan cenderung kasat mata seperti wujud puisi, diksi, kata kongkrit, gaya bahasa, dan pencitraan. Sedangkan struktur batin membangun puisi dari dalam yang menunjukkan ekspresi pengarang seperti tema, nada, suasana, dan amanat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hikmat, dkk(2017). Dalam struktur fisik, wujud puisi terdiri dari judul puisi, isi, dan titimangsa. Pada saat menganalisis puisi perlu dijelaskan judul dari puisi tersebut dan biasanya jika ada ditambahkan dengan subjudul yang berisi untuk siapa puisi tersebut ditulis. Pada bagian isi berupa perhitungan jumlah baris dan bait dalam puisi. Sedangkan titimangsa merupakan tempat dan waktu penulisan puisi. Diksi merupakan bagian yang akan menentukan bagaimana perasaan penulis dalam menulis puisinya. Hal tersebut dapat dilihat dari perlambangan dan versifikasi dalam puisi. Perlambangan adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penulis untuk melambangkan sesuatu. Sedangkan versifikasi terbagi

atas bunyi dan irama. Bunyi terdiri dari eufoni yaitu keindahan, enak didengar, teratur, sedangkan lawannya yaitu kakofoni berarti kacau, tidak enak didengar dan tidak teratur. Irama terbagi menjadi dua yaitu metrum dengan pola yang terstruktur ditandai dengan jumlah suku kata dan penekanan yang tetap, sedangkan ritme yaitu pergantian tinggi rendah nada yang teratur namun jumlah suku katanya tidak teratur. Selanjutnya kata konkret adalah pemilihan kata yang digunakan penulis untuk menghidupkan panca indra pembaca sehingga pembaca seolah merasakan langsung saat membaca puisi.

Gaya bahasa dalam struktur fisik puisi terdiri dari perbandingan, metafora, epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki. Gaya bahasa yang menggunakan perbandingan dapat diketahui melalui kata pembanding yang digunakan. Berbeda dengan perbandingan, metafora tidak menggunakan kata pembanding, sehingga gaya bahasanya dapat ditinjau dari penggunaan kata benda untuk menunjukan sifat yang melekat pada benda itu. Epos mendeskripsikan sifat, ciri, atau ciri khas lainnya dalam puisi untuk memperkuat gagasan yang dibandingkan. Alegori merupakan cerita kiasan yang menarasikan sesuatu untuk membandingkan dengan kejadian lain. Selanjutnya yaitu personifikasi yaitu membandingkan benda mati seperti makhluk hidup. Metonimia yaitu menggunakan nama ciri atau hal yang melekat pada orang atau benda untuk membuat suatu perumpamaan. Kemudian untuk sinekdoki terbagi menjadi dua yaitu *Pars pro toto* yang menggambarkan sebagian untuk keseluruhan dan *totum pro parte* yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian saja. Selain itu terdapat pula citraan yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan,

pencecapan, dan gerak. Dengan adanya citraan tersebut pembaca seakan dapat merasakan sendiri dengan panca indera yang dimiliki tentang apa yang ada dalam puisi.

Salah satu bagian dari struktur batin puisi adalah tema yaitu gagasan pokok penulis dalam menulis puisinya. Setelah itu terdapat nada yang menggambarkan ekspresi penulis kepada pembaca. Dalam hal ini puisi dapat dinilai penulis bersahabat atau angkuh dengan pembacanya melalui ekspresi yang disampaikan dalam tulisan. Adapula suasana yaitu kondisi psikologis yang dapat dirasakan pembaca puisi. Selain itu terdapat amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan puisinya.

Salah satu penelitian terdahulu yang menganalisis struktur puisi adalah Dirman (2019) yang berjudul *Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi " Aku Ini Binatang Jalang" karya Chairil Anwar*. Dalam penelitian tersebut berisikan tentang struktur puisi dalam tiga puisi yang dipilih oleh penulis yaitu *Puisi Hampa*, *Di Masjid*, dan *Diponegoro*. Struktur batin dan struktur fisik puisi yang diteliti memiliki empat struktur batin yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat. dan enam struktur fisik yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, dan tipografi. Ketiga puisi yang diteliti memiliki tema yang berbeda yaitu romantisme, ketuhanan, dan semangat perjuangan.

Peneliti lain yaitu, penelitian dari Hidayatullah (2018) yang berjudul *Tema Dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP : Kajian Struktural*. Dalam penelitian tersebut berisikan tema serta gaya bahasa yang terdapat dalam sejumlah puisi karya siswa kelas VIII SMP Islam Daer El Arqam Tangerang dengan menggunakan metode pengumpulan data dan dianalisis dengan teknik struktural.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa tema yang paling banyak diminati oleh siswa adalah tema sosial dan gaya bahasa yang diminati adalah paralelisme. Penelitian ini juga menyarankan agar siswa mendapat wadah dan dukungan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sastra salah satunya puisi. Dalam pembelajaran sastra perlu adanya suasana belajar yang tidak membosankan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.

Selain itu, ada pula penelitian Sebayang (2018) dengan judul penelitian *Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Penari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution*. Dimana peneliti mengkaji dari aspek bahasa yang digunakan pada puisi nama milik Dwi Ayu Utami. Disebut puisi nama karena huruf pertama dari awalan kalimat disetiap barisnya secara berurutan akan membentuk nama penulis yaitu Dwi Ayu Utami Nasution. Dalam penelitian ini ditentukan unsur batin dalam puisi nama yaitu tema, amanat, citraan, dan suasana. Dari penelitian tersebut diharapkan pelajar dapat memaknai dan melukiskan nama sendiri dalam kata-kata yang menyatu menjadi rangkaian kalimat dalam puisi.

Penelitian ini membahas tentang analisis Puisi yang berjudul *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menganalisis puisi berdasarkan struktur yang membangun puisi yaitu unsur-unsur dan fungsi yang ada dalam puisi. Jika dibandingkan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu jika pada penelitian pertama unsur fisik terdiri dari enam unsur yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, dan tipografi, maka disini hanya diteliti lima unsur saja yaitu wujud puisi, diksi, gaya bahasa, kata konkret, dan citraan. Hal

tersebut dikarenakan versifikasi dalam penelirian ini sudah termasuk dalam diksi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian kedua yaitu lebih menekankan pada gaya bahasa sedangkan dalam penelitian ini lebih menyeluruh terkait struktur puisinya. Selain itu yang membedakan dengan penelitian ketiga adalah penelitian ini juga meneliti struktur fisik puisi selain struktur batinnya. Dari ketiga penelitian tersebut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu Puisi yang berjudul *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin*.

Tidak semua puisi memuat keseluruhan struktur batin dan fisik. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur puisi apa saja yang terdapat dalam puisi *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* dengan menggunakan pendekatan struktural. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui struktur puisi dalam puisi *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* beserta makna dan pesan yang ada dalam puisi dengan menggunakan pendekatan struktural. Dengan menggunakan pendekatan struktural puisi akan dianalisis dari segi struktur fisik dan struktur batin yang membangunnya.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dianggap juga sebagai gabungan dari penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan objek penelitian dengan membuat deskripsi terhadap sejumlah variabel yang diteliti secara sistematis. Sedangkan penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk mengetahui proses dan makna dari objek yang diteliti (Sendari, 2019). Objek penelitian ini adalah puisi *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin*. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan struktural untuk menganalisis puisi.

Jenis data kualitatif adalah data yang berupa kata dan kalimat. Untuk itu dalam penelitian ini analisis puisi dengan pendekatan struktural disajikan melalui kata dan kalimat yang ada dalam puisi. Beberapa kata dan kalimat dalam puisi dikaji untuk mengetahui data pendukung yang dapat menunjukkan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi. Sedangkan berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia yaitu tidak langsung dari sumber aslinya (Adytya, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* yang ditulis pada tahun 1922 dan ditulis ulang dalam website sastraindonesia.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen. Menurut Sugiyono (2013) pengertian studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini puisi dianalisis melalui struktur fisik yaitu wujud, diksi, gaya bahasa, kata konkret, citraan dan struktur batin yaitu tema, nada, suasana, amanat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu menelaah secara seksama puisi yang diteliti dengan

penggambaran atau penyajian yang sesuai dengan objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan, sesuai dengan yang disampaikan Taufan analisis isi memenuhi syarat yaitu data yang tersedia terdokumentasi dalam hal ini yaitu berupa puisi berjudul *Tanah Air* Karya *Muhammad Yamin*. Selain itu dijelaskan tentang metode pendekatan terhadap data yang diteliti yaitu berupa pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bersumber dari buku dan juga memiliki pembahasan yang serupa pada penelitian dan sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi berjudul *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* merupakan puisi yang mengungkapkan rasa takjub dan kagum akan keindahan alam Indonesia khususnya terhadap Pulau Sumatera. Setelah membaca dan menganalisis puisi tersebut ditemukan struktur puisi yang disampaikan oleh Hikmat. Puisi *Tanah Air* karya *Muhammad Yamin* memuat struktur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Penelitian ini membahas tentang analisis puisi "Tanah Air" Karya *Muhammad Yamin* dengan pendekatan struktural yaitu dengan menganalisis struktur fisik dan batin pada puisi.

Struktur Fisik

Struktur fisik yaitu struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan (Hikmat,dkk, 2017:34)..

Wujud Puisi

Puisi yang diteliti dalam penelitian ini berjudul "Tanah Air" Karya *Muhammad Yamin*. Puisi ini terdiri dari 10 bait; bait pada puisi ini lebih dominan terdiri dari sembilan baris yaitu bait pertama, kedua, ketiga, keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan masing-masing berisi sembilan baris puisi, bait

keempat berisi lima baris puisi, bait kelima berisi empat baris puisi dan bait kesepuluh berisi delapan belas baris puisi. Puisi ini ditulis di Tanah Pasudan Pada Tanggal 9 Desember 1922.

Diksi

Perlambangan yang terdapat dalam puisi ini yaitu penggunaan kata Bukit Barisan, Langit yang hijau bertukar warna, tanah airku, tumpah darahku, Andalas, tempat bahasa mengikat bangsa, dan memberikan kurban segala tenaga. Bukit barisan dikenal sebagai wilayah pegunungan di Pulau Sumatra. Dari Lampung hingga Aceh berderet memanjang jajaran pegunungan sehingga dikenal sebagai Bukit Barisan. Langit yang hijau bertukar warna menggambarkan bentang alam sumatra yang asri dihiasi dengan bukit barisan yang hijau, birunya air danau, berpadu dengan rumah warga. Apalagi pulau ini juga disebut sebagai Negeri di atas Awan (Kardono, 2015) selain mendapat sebutan sebagai Negeri Emas dan Negeri yang Hijau oleh I-Ting dan Ibnu Battuta. Menurut KBBI tanah air berarti menggambarkan seluruh bumi Indonesia termasuk daratan dan lautan, sedangkan tanah tumpah darah berarti tanah tempat kelahiran. Andalas merupakan julukan lain dari Pulau Sumatra. Makna kalimat tempat bahasa mengikat bangsa mengingatkan pada salaah satu isi sumpah pemuda yaitu bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Selain itu kalimat memberikan kurban segala tenaga juga menunjukkan kerelaan untuk berjuang mempertahankan tanah air dengan segala jiwa dan raga.

Bunyi bahasa yang digunakan dalam puisi ini adalah Eufoni karena kombinasi bunyi yang digunakan enak untuk didengar contohnya yaitu *Di atas batasan Bukit Barisan, Indah alam warna pualam, dan di waktu nan silau*. Sedangkan untuk Irama yang digunakan

dalam puisi ini adalah jenis ritme karena jumlah suku kata dalam puisi ini tidak teratur.

Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang mampu menghidupkan panca indra pembaca saat membaca puisi. Dalam puisi ini pada bait pertama pembaca diajak melihat keindahan alam Pulau Sumatra dari atas. Pada baris keempat pembaca juga diajak merasakan bentang alam Pulau Sumatra. Begitupula pada baris terakhir yang melukiskan pemandangan yang indah dan sungai yang permai.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa terdiri dari majas dan nada. Puisi ini menggunakan beberapa majas yaitu perbandingan, metafora, epos, allegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki. Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam puisi ini yaitu *seperti* dan *adalah* yang dapat dilihat pada bait terakhir yaitu Dengan lambatnya *seperti* tak'kan sampai dan pada bait kedua yaitu Dipagari gunung satu persatu *Adalah* gerangan sebuah surga. Metafora pada puisi ini terletak pada bait kesembilan berikut.

*Mana yang jauh rasakan dekat
Waktu yang panjang rasakan singkat*

Dari baris tersebut penulis membandingkan jauh dengan dekat, waktu yang panjang dengan singkat. Selain itu ada pula pada bait keenam berikut.

*Sekata sekumpul seikat sehati
Senyawa sebadan sungguh sejati*

Dari baris tersebut tampak perbandingan sekata sekumpul dengan seikat sehati, senyawa sebadan dengan sejati. Penggunaan epos pada puisi ini terdapat pada bait pertama yaitu

*Di atas batasan Bukit Barisan
Memandang beta ke bawah
memandang:
Tampaklah hutan rimba dan ngarai
Lagipun sawah, telaga nan permai:
Serta gerangan lihatlah pula
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanya tumpah darahku.*

Dari bait pertama tersebut dapat dilihat perumpamaan Pulau Sumatra dengan menggambarkan kondisi alamnya pada setiap barisnya. Selain itu terdapat pula pada baris keempat berikut.

*Gunung dan bukit bukan sedikit
Melengkung di taman bergelung-
gelung
Memagari daratan beberapa lembah;
Di sanalah penduduk tegak dan rebah
Sejak beliung dapat merambah*

Dari beberapa baris tersebut dapat dilihat gambaran lingkungan penduduk di Pulau Sumatra berupa gunung dan bukit serta taman, darata, dan lembah. Begitupula pada bait ketujuh yaitu

*Hilang bangsa bergantikan bangsa
Luput masa timbullah masa
Demikianlah pulauku mengikutkan
sejarah
Sajak dunia mula tersimbah
Sampai ke zaman bagus dan indah
Atau tenggelam bersama ke lembah
Menyerikan cahaya penuh dan
limpah.
Tetapi Andalas di zaman nan tiba
Itu bergantung ke tuan dan hamba.*

Baris tersebut menggambarkan adanya pergantian masa dengan beberapa kalimat dalam barisnya yang menjelaskan adanya Pulau Sumatra dari dulu hingga sekarang. Penggunaan allegori pada puisi ini terletak pada bait

kedua yaitu *Indah Alam* warna *Pualam* yaang mengkiaskan indahnya Pulau Sumatra di zamannya. Adapula pada bait kelima yaitu

*Sampai ke zaman sudah berubah
Sabas Andalas, bunga bergubah*

Dari kedua baris tersebut tampak berubahnya zaman digambarkan dengan bunga bergubah. Selain itu pada dua baris terakhir bait terakhir puisi yaitu

*Di mana dataran sudah dibilai
Tinggallah emas tiada ternilai*

Menunjukkan Pulau Sumatra yang kaya akan alamnya sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi sekitarnya dengan dilambangkan sebagai emas.

Pemakaian **personifikasi** pada puisi ini yaitu terletak pada bait kesepuluh yaitu *Tempat bahasa mengikat bangsa*, dalam hal ini bahasa seperti sesuatu yang hidup dan dapat mengikat. Adapula pada bait yang sama namun pada baris berbeda yaitu :

*Jikalau Sumatera tanah mulia
Meminta kurban bagi bersama*

Dari baris tersebut dapat dilihat seakan Pulau Sumatra hidup dan memberi isyarat atau mengatakan bahwa ia meminta kurban atau perjuangan penduduknya.

Selain itu, terdapat gaya bahasa metonimia pada puisi ini yang dapat ditemukan pada bagian bait kesembilan yaitu:

*Yakin pendapat akan sepakat
Akibat Barisan manik seikat*

Dalam baris ini sekumpulan orang yang sepakat dikaitkan dengan manik seikat.

Pemakaian sinekdoki pada puisi ini yaitu terdapat pada bait pertama yaitu:

*Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk daun kelapa*

Pucuk daun kelapa pada baris tersebut menunjukkan *totum pro toto*. Sedangkan pada bait ke tujuh yaitu:

*Demikianlah pulauku mengikutkan
sejarah
Sajak dunia mula tersimbah
Sampai ke zaman bagus dan indah*

Kata dunia menunjukkan *totum pro parte* karena puisi ini menceritakan sebagian belahan dunia yaitu Pulau Sumatra.

Citraan

Citraan adalah gambaran-gambaran dalam sajak yang menghidupkan pancaindra pembaca. Citraan dalam puisi bertujuan untuk memberikan gambaran jelas sehingga menimbulkan suasana yang khusus atau hidup dan menarik perhatian pembaca karena seakan pembaca merasakan sendiri cerita dalam puisi. Puisi ini menggunakan citraan penglihatan, pendengaran, gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait pertama yang menggambarkan keindahan Pulau Sumatra dari atas Bukit Barisan. Selain itu penggunaan kata *Tampaklah* dan *lihatlah* juga menjadi bukti nyata adanya citraan penglihatan dalam puisi. Citraan pendengaran dapat dilihat pada bait kedelapan yaitu pada baris yang memuat kalimat *Dengan Kemegahan sorak semarai*. Selain itu terdapat pula pada bait terakhir yaitu *sela bersela tamasan ramai*. Citraan gerak terlihat pada kata *Melengkung* di taman bergelung-gelung. Selain itu dapat pula tersirat pada bait terakhir yaitu *Menghalirlah ia hendak mencapai*.

Citraan penglihatan yang ada dalam puisi menyiratkan bahwa penyair mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana kondisi pemandangan Pulau Sumatera. Sedangkan dengan citraan pendengaran, penyair mengajak pembaca untuk merasakan bagaimana suasana ramai di tempat itu dan citraan gerak yaitu kondisi pemandangan Pulau Sumatera yang sekarang jauh lebih baik dari yang dulu dan alam tersebut tetap lestari hingga sekarang. Hal yang cukup menarik dalam puisi ini yaitu adanya penjelasan bagaimana pemandangan Pulau Sumatera dengan menggunakan kata *Andalas*. *Andalas* merupakan ciri khas dari Pulau Sumatera yang dikenal juga sebagai nama pohon.

Struktur batin

Struktur batin dalam puisi adalah struktur yang membangun puisi dari dalam dan merupakan sumber dari gagasan pengarang. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat (Hikmat,dkk, 2017:34).

Tema

Puisi ini mengangkat tema tentang kondisi pemandangan di Pulau Sumatera. Hal ini terbukti pada kata "*Andalas*" yang merupakan nama pohon di Pulau Sumatera. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tema puisi ini adalah alam. Hal ini dibuktikan dimana dalam puisi tersebut menggambarkan pemandangan di Pulau Sumatera.

Nada

Nada yang digunakan dalam puisi ini enak untuk didengar. Dalam puisi ini penyair sangat bersahabat dengan pembacanya. Hal itu dikarenakan pembaca seakan diajak untuk melihat betapa indahnya Pulau Sumatra dan bagaimana penduduk dan orang yang ada disana. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama dimana penyair menggunakan kata *lihatlah*.

*Lagipun sawah, telaga nan permai
Serta gerangan **lihatlah** pula
Langit yang hijau bertukar warna
Selain itu ada pula pada bait kedua
yaitu :
Masih kubaca di segenap mejan
Segala **kebaktian** seluruh zaman,
Serta perbuatan yang mulia-
hartawan*

Selain itu, ada pula pada bait kelima
yaitu:

*Sampai ke **zaman** sudah berubah:
Sabas Andalas, bunga bergubah
Mari kujunjung, mari kusembah
Hatiku sedikit haram berubah!*

Pada bait tersebut menunjukkan kondisi
Andalas yang mulai berubah.
Selain itu, ada pula pada bait ketujuh
yaitu:

*Hilang bangsa bergantikan bangsa
Luput masa timbullah masa...
Demikianlah pulauku mengikutkan
sejarah
Sajak dunia mula tersimbah
Sampai ke zaman bagus dan indah
Atau tenggelam bersama ke lembah
Menyerikan cahaya penuh dan
limpah.
Tetapi **Andalas** di zaman nan tiba
Itu bergantung ke tuan dan hamba.*

Pada bait diatas penyair mencoba
bercerita kepada pembaca tentang pulau
Andalas.
Selain itu pada bait keempat:

*Gunung dan bukit bukan sedikit
Melengkung di taman bergelung-
gelung
Memagari daratan beberapa lembah;
Di sanalah **penduduk tegak dan
rebah**
Sejak beliung dapat merambah*

Pada bait tersebut menunjukkan
kepada pembaca bahwa disana ada
penduduk yang sedang rebahan. Hal
tersebut terlihat pada baris keempat.

Suasana

Puisi ini memberikan suasana
gembira dan permai yang menunjukkan
betapa indahnya Pulau Sumatra salah
satunya dapat pada bait pertama berikut.

*Di atas batasan Bukit Barisan
Memandang beta ke bawah
memandang:
Tampaklah hutan rimba dan ngarai
Lagipun sawah, telaga nan permai:
Serta gerangan lihatlah pula
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanya tumpah darahku.*

Kemudian masuk kedalam bait
kedua pembaca merasakan suasana rindu
dan haru yang dapat dilihat pada kalimat
berikut.

*Indah 'alam warna pualam
Tempat moyangku **nyawa**
tertumpang;
Walau **berabad sudah lampau**
**Menutupi Andalas di waktu nan
silau**
Masih kubaca di segenap mejan
Segala kebaktian seluruh zaman,
Serta perbuatan yang mulia-
hartawan
Nan ditanam segala ninikku
Dikorong kampung hak milikku.*

Kemudian pada bait ketiga
menggambarkan suasana kerinduan

***Rindu** di gunung duduk bermenung
Terkenangkan masa yang sudah
lindang;
Sesudah melihat pandang dan tilik
Timur dan Barat, hilir dan mudik,
Teringatlah pulau tempat terdidik*

*Dilumuri darah bertitik-titik,
Semasa pulai berpangkat naik:
O, Bangsaku, selagi tenaga
Nan dipintanya berkenan juga*

Amanat

Dalam puisi ini, penyair memberikan pesan kepada pembaca untuk menjaga dan melestarikan pemandangan alam khususnya disekitar kita. Selain itu penulis juga mengajak pembaca untuk berani memperjuangkan dan mempertahankan tanah air dengan mengerahkan seluruh jiwa dan tenaga. Pemandangan alam adalah hal terpenting dalam kehidupan, karena dengan adanya alam lingkungan akan terlihat indah, sejuk, dan bermanfaat bagi penduduknya. Namun keindahan dan kekayaan alam tersebut perlu dijaga agar dapat dipertahankan dan tidak musnah atau berujung bencana.

KESIMPULAN

Struktur puisi ada dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin terdiri atas tema, nada dan suasana, amanat. Setelah dilakukan analisis pada puisi *Tanah Air* karya Muhammad Yamin diperoleh bahwa puisi tersebut memuat keseluruhan struktur fisik dan batin. Struktur fisik dari segi wujud puisi, memuat judul, isi, dan titimangsa. Dalam puisi juga digunakan diksi berupa perlambangan, eufoni dan ritme. Selain itu puisi ini juga memuat kata konkret yang menggambarkan alam Pulau Sumatra. Puisi ini juga memuat tujuh gaya bahasa, sedangkan dari segi citraan hanya ditemukan tiga yaitu penglihatan, pendengaran, dan pendengara. Selain itu untuk struktur batin diperoleh bahwa puisi ini bertemakan alam karena sebagian besar kalimatnya bercerita tentang alam Pulau Sumatra. Nada yang

digunakan penyair sangat bersahabat dengan pembaca karena penggunaan kalimat di dalamnya mengajak pembaca merasakan alam Pulau Sumatra dari segi keindahannya bukan kekacauan atau kerusuhan. Untuk suasana dalam puisi yaitu gembira dan kerinduan seseorang akan tanah airnya. Amanat yang dapat diperoleh dalam puisi ini yaitu pentingnya menjaga keindahan dan kekayaan alam tanah air.

SARAN

Penelitian tentang analisis struktur puisi *Tanah Air* karya Muhammad Yamin dapat dijadikan rujukan bagi banyak pihak. (1) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan masukan pengajaran sastra atau alternatif dalam apresiasi sastra. (2) Bagi guru, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pelajaran sastra khususnya puisi. (3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal, memahami, dan memperluas pemahaman tentang apresiasi karya sastra. (4) Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk dapat memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu masyarakat mendapatkan pemahaman nilai kehidupan melalui karya sastra yang telah dibaca. (4) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lain dengan menggunakan pendekatan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

Adytya, B. 2 Juni 2020. *8 Jenis Data Penelitian, Penting Diketahui dan*

- Dipahami*.
<https://m.merdeka.com/trending/8-jenis-jenis-data-penelitian-penting-diketahui-dan-dipahami-klm.html?page=all>. Diakses Tgl 3 November 2020.
- Asfar, A.M. Tanpa tahun. *Analisis Naratif, Analisa Konten, dan Analisa Semiotik*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.researchgate.net/profile/Amirfan_Asfar/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif/links/5c39a386458515a4c71fe1f2/ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK-Penelitian-Kualitatif.pdf&ved=2ahUKEwiugZTD7q7uAhXBF3IKHY7dCL4QFjAjegQIMhAI&usg=AOvVaw1VNoMADMDbyHIqg7q3HNbX&csid=1611295516403. Diakses Tgl 24 Oktober 2020.
- Dirman, dkk. 2019. Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalan*” Karya Chairil Anwar. Universitas Halu Oleo: *Jurnal Bastra*. 4 (2) : 331-340.
- Fatin, N. 26 September 2017. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/09/pengertian-studi-dokumentasi-serta-kekurangan-Kelebihan.html?m=1>. Diakses Tgl 3 November 2020.
- Hidayatullah, A. 2018. Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP : Kajian Struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*. Vol.2. Nomor 2.
- Hikmat, dkk, 2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Imron dan Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta : Djiwa Amarta Press.
- Kardono, dkk, 2015. *Atlas Bentanglahan Sumatera*. Cibinong: Badan Informasi Geospasial.
- Musthafa, 2008. *Teori dan Praktik Sastra Dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Cahaya Insan Sejahtera
- Pradopo, R. D. 2009. *Pengkajian Puisi : Analisis strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sebayang, S. K. H. 2018. Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. Unimed: *Jurnal Basastra* Vol. 7. Nomor 1.
- Sendari, A. 8 Agustus 2019. Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. <https://m.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah#:~:text=Jenis%20penelitian%20deskriptif%20kualitatif%20merupakan,fenomena%2C%20atau%20keadaan%20secara%20sosial>. Diakses Tgl 3 November 2020.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.